

# KANTOR KOMUNIKASI UNIVERSITAS INDONESIA

## KLIPING

**KLASIFIKASI** : Universitas Indonesia - Penulis  
**TEMA** : Ayo, Selamatkan Jakarta!  
**SURAT KABAR/MAJALAH** : Jurnal Nasional

Hari **Sabtu** Tanggal **15** Bulan **Januari** Tahun **2013** Halaman **6** Kolom **2-7**

### RINGKASAN :

Menurut Ekonom lingkungan UI Joko Tri Haryono bencana banjir telah menjadi permasalahan yang dihadapi kota Jakarta tiap tahunnya. Pemerintah selama ini hanya mencari solusi yang bersifat parsial dan tidak menyentuh akar permasalahan sesungguhnya. Kondisi tersebut harus segera dicari jalan keluarnya sehingga Jakarta dapat meningkatkan kualitasnya sebagai pusat ibukota dan dapat menarik perhatian dunia internasional.

### CATATAN :

--

2

# Ayo, Selamatkan Jakarta!

**B**ANJIR menjadi momok utama Jakarta setiap tahun. Pemerintah agaknya masih kesulitan ide dalam mengatasi masalah ini, meski dampak yang dihasilkan sangat merusak dan menjangkau skala sangat luas. Gubernur yang baru pun masih memutar otak mencari jurus terampuh dalam mengatasi 'tamu tak diundang' ini.

Jakarta sebagai ibu kota negara seolah-olah tidak lagi memberikan harapan begitu banir menerjang. Pembangunan Kanal Banjir Timur (KBT) dan Kanal Banjir Barat (KBB) yang sempat *digadang-gadang* sebagai obat mujarab penangkal banjir, ternyata tetap tak berdaya. Penyebab utama banjir di Jakarta tetap tak tertangani.

Dilihat dari segi karakteristiknya, problem banjir di Jakarta sangat unik. Terletak di persimpangan beberapa sungai besar di Jawa, posisi Jakarta memang sangat rentan banjir. Ditambah pengelolaan kota yang semrawut serta pembangunan daerah penyangganya yang tak terkontrol, menjadikan banjir sebuah keniscayaan di Jakarta.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Jakarta pernah mengemukakan masyarakat untuk selalu waspada dan siaga, karena status Jakarta sebagai "supermarket bencana", khususnya bencana pembangunan—bencana yang muncul akibat kesalahan dalam manajemen pembangunan daerahnya, misalnya: banjir, tanah longsor, sampah, macet, terorisme, dan konflik antarpenguduk. Tingginya potensi bencana pembangunan mengindikasikan buruknya manajemen pengelolaan

kota oleh Pemda.

Dari hasil laporan BMKG, musibah banjir disebabkan bujukan hanya tingginya curah hujan, tapi juga didukung oleh masifnya banjir kiriman dari Bogor serta tingginya permukaan air laut di utara Jakarta, masifnya banjir kiriman dari Bogor menandakan makin rusaknya daerah tangkapan air di kawasan Puncak akibat perubahan tata guna lahan komersial.

## Manajemen Kota Buruk

Berbagai cara sudah dilakukan Pemda Jakarta untuk mengatasi problem banjir. Sayangnya, berbagai kebijakan tersebut terasa parsial dan tidak menentu akar masalah. Pembangunan Kanal Banjir Timur (KBT) dan Kanal Banjir Barat (KBB), misalnya. Atau bentuk penangan banjir lainnya yang justru terasa sangat politis dan miskin kreasi.

Draf penyusunan Rencana Detail Tata Ruang Wilayah (RDTRW) Jakarta adalah contoh lain. Oleh beberapa pakar perkotaan, draf RDTRW tersebut dinilai tidak mampu menampung dinamika kota, terlebih berkembang. Pembangunan fasilitas permukiman, jaringan transportasi umum, dan penataan sungai dianggap tidak sinkron dengan fakta pertumbuhan kota.

Mereka menyimpulkan, draf RDTRW tersebut disusun dengan penuh ketidakcermatan, asal *comot* serta tidak disusun oleh orang yang mengerti perencanaan kota. Draf RDTRW hanya sekadar memenuhi tuntutan administrasi pembangunan, tanpa memiliki *sense of im-*

plementation. Akibatnya DKI Jakarta dianggap tidak lagi siap melayani masyarakatnya.

Fakta tersebut dapat menjadi preseden buruk, khususnya bagi Jakarta yang baru saja sukses menjalankan proses demokrasinya serta mendapalkan pemimpin baru. Terlebih Jakarta baru saja memasuki usia ke-485, usia yang tidak lagi muda mengingat perjalanan panjang sejarah Jakarta yang mungkin melebihi sejarah panjang bangsa ini.



**Joko Tri Haryanto**

Ekonom Lingkungan Universitas Indonesia

Muara dari semua kondisi tersebut tentu akan mempengaruhi kehidupan masyarakat di Jakarta. Jakarta menjadi kota yang tidak menarik, bahkan di level domestik. Berdasarkan laporan Ikatan Ahli Perencanaan (IAP) Indonesia tentang daftar kota ternyaman, Jakarta menduduki peringkat ke-13 dari 15 kota yang disurvei dengan skor indeks kenyamanan 50,71 persen.

Kota Yogyakarta terpilih se-

bagai kota ternyaman se-Indonesia, dengan skor indeks 66,52 persen berdasarkan survei terhadap 1.000 penduduk yang tinggal di 15 kota besar di Indonesia mulai Oktober 2010 hingga Maret 2011. Posisi ke-13 dari 15 kota besar yang disurvei menggambarkan masyarakat di Jakarta belum merasa nyaman tinggal di kotanya.

Untuk penghargaan Adipura 2012, Jakarta juga tidak termasuk dalam kategori kota terbersih. Menggunakan parameter penerapan 3 R (*reduce, reuse, recycle*), pengendalian pencemaran air, penghijauan, serta koordinasi antar-sektor yang melibatkan peran masyarakat, kota terbersih 2012 adalah Malang, Balikpapan, Manado dan Yogyakarta. Yogyakarta juga meraih penghargaan lain untuk Terminal Terbaik Terbersih dan Pasar Terbaik Terbersih.

Hasil laporan Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) juga menyebutkan Jakarta sebagai kota dengan kualitas lingkungan hidup rendah (45,03), dibanding kota lain di Indonesia. Provinsi Gorontalo memiliki kualitas lingkungan hidup terbaik (98,54), disusul Sulawesi Tengah dan Bengkulu. Indeks kualitas lingkungan hidup meliputi indeks kualitas udara, air dan luasan tutupan lahan bervegetasi. Jakarta berada di bawah indeks rata-rata karena memiliki polusi air dan udara yang tinggi serta ruang terbuka hijau (RTH) yang rendah.

Di dunia internasional, posisi Jakarta juga semakin tidak populer. Dalam rilis terbarunya, BBC menempatkan Jakarta sebagai kota dengan pengelolaan

lalu lintas terburuk ke-2 di dunia setelah Bangkok, Thailand. Yang memprihatinkan, lalu lintas Jakarta bahkan dianggap lebih buruk daripada Dhaka (Bangladesh), Kampala (Uganda), Manila (Filipina), dan Nairobi di Kenya.

Dalam keterangannya disebutkan, kemacetan lalu lintas di Jakarta parah sehingga beberapa dalam jarak dekat saja membutuhkan waktu berjam-jam. Bahkan, beberapa kawasanya dianggap memiliki kemacetan yang konstan. Hanya ada sedikit alternatif moda transportasi dengan kondisi transportasi publik yang mengkhawatirkan. Moda transportasi publik yang ada pun dianggap menyumbang kemacetan karena menghabiskan banyak badan jalan dengan daya angkut yang rendah.

Pemberitaan tersebut senada dengan laporan CNN yang merilis daftar 10 kota paling dibenci sedunia, dan Jakarta menduduki peringkat ke-7 sebagai kota paling dibenci setelah Lima, Peru. Kategori paling dibenci bukan berarti paling buruk, namun setidaknya ketika masyarakat ditanya kota apa yang paling dibenci, Jakarta akan selalu disebut.

CNN mengibaratkan Jakarta seperti "durian runtuh", buah yang menyengat baunya dan membutuhkan perjuangan untuk menikmatinya. Persoalan utama di Jakarta yang menjadi *concern* para *traveler* adalah kondisi lalu-lintas, wilayah kumuh, polusi, kemiskinan, dan tak ada pemandangan lain selain epidemi mal. Karena itu, wajib bagi Jakarta untuk segera berbenah. ■